

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAAN IMUNISASI MEASLES RUBELLA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS UTEUN PULO KECAMATAN SEUNAGAN TIMUR KABUPATEN NAGAN RAYA

Dian Eka Mailijar¹⁾, Fithriany²⁾, Satrinawati³⁾, Nanda Norisa⁴⁾, Rina Julianti⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Aceh. Aceh Besar

Email: dianekamai1986@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan imunisasi Measles Rubella (MR) di Indonesia, khususnya di provinsi Aceh dan Kabupaten Nagan Raya masih tergolong rendah dibandingkan target nasional. Di wilayah kerja Puskesmas Uteun Pulo, cakupan imunisasi MR tahun 2024 hanya mencapai 26,1%. Rendahnya cakupan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan dan sikap ibu, serta peran petugas kesehatan. Padahal, imunisasi MR penting untuk mencegah campak dan rubella yang belum memiliki pengobatan spesifik. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan, dan sikap ibu terhadap pemberian Imunisasi Measles Rubella (MR) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif bersifat survei analitik dengan desain *cross sectional*, melibatkan 68 responden yang terdiri dari ibu yang memiliki balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk menentukan signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi measles rubella (MR) dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Ada hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi measles rubella (MR) dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Ada hubungan sikap ibu dengan pemberian imunisasi measles rubella (MR) dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Ada hubungan antara pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan, dan sikap ibu dengan Pemberiaan Imunisasi Measles Rubella Pada Balita Diwilayah Kerja Pukesmas Uteun Pulo Tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan memberikan masukan bagi Puskesmas serta masyarakat untuk meningkatkan cakupan imunisasi MR di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Imunisasi MR, Pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan, sikap ibu

ABSTRACT

The Coverage of Measles Rubella (MR) Immunization in Indonesia, particularly in Aceh Province and Nagan Raya District, remains relatively low compared to the national target. In the working area of Uteun Pulo Public Health Center, the MR immunization coverage in 2024 reached only 26.1%. This low coverage is influenced by several factors, including mothers' knowledge and attitudes, as well as the role of health workers. In fact, MR immunization is essential for preventing measles and rubella, which currently have no specific treatment. This study aims to analyze the relationship between mothers' knowledge, the role of health workers, and mothers' attitudes toward the provision of Measles Rubella (MR) immunization for toddlers in the working area of Uteun Pulo Public Health Center, Seunagan Timur Subdistrict, Nagan Raya District, in 2025. The research employs a quantitative analytic survey design with a cross-sectional approach, involving 68 respondents consisting of mothers with toddlers. Data were collected using questionnaires and analyzed with the Chi-Square test to determine the significance of the relationships among the studied variables. The results show a significant relationship between mothers' knowledge and MR immunization provision (*p-value* = 0.000, $p < 0.05$). There is also a significant relationship between the role of health workers and MR immunization provision (*p-value* = 0.000, $p < 0.05$), as well as between mothers' attitudes and MR immunization provision (*p-value* = 0.000, $p < 0.05$). Thus, mothers' knowledge, the role of health workers, and mothers'

attitudes are all significantly associated with the provision of Measles Rubella immunization for toddlers in the working area of Uteun Pulo Public Health Center in 2025. This study is expected to serve as a reference for future researchers and provide input for public health centers as well as the community to improve MR immunization coverage in the area.

Keywords: *Measles Rubella immunization, mothers' knowledge, role of health workers, mothers' attitudes*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya suatu penyakit melalui imunisasi (Kemendagri, 2023). Melalui kegiatan Pekan Imunisasi Dunia (PID) Tahun 2024 Kementerian Kesehatan menyampaikan bahwa berdasarkan data WHO pada tahun 2022, jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi atau disebut dengan *zero dose* di tingkat global yaitu 14.3 juta anak. Data ini menunjukkan penurunan dari tahun 2021 yaitu 18,1 juta anak (Kemenkes RI, 2024).

Cakupan kunjungan Neonatal lengkap dan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 90,8% dan 95,4% (Kemenkes, 2024). Di tahun 2023, capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Provinsi Aceh merupakan salah satu terendah di Indonesia sebesar 39,4% dari target nasional 100%. Sedangkan capaian Imunisasi Baduta Lengkap (IBL) di Aceh pada tahun 2023 mencapai 17,3%. (Dinkes Aceh, 2024).

Laporan jurim Puskesmas Uteun Pulo Kabupaten Nagan Raya (2024) yaitu Hb0 sebanyak 95,7% BCG 96,2%, Polio 96,2%, Dpt hb hib 68,9%, polio 2 68,9%, Dpt hb2 64%, Polio3 64%, Dpt hb3 63.6% Polio4 63.6%, Ipv 11,6%, Measlese Rubella 26,1% (Puskesmas Uteun Pulo, 2024).

Kabupaten Nagan Raya melaporkan cakupan Imunisasi campak dan rubella tahun 2024 dengan jumlah 529 (16,8%). Terlihat adanya penurunan persentase cakupan imunisasi tersebut, dimana pada tahun 2023 jumlah yang diimunisasi sebanyak 556 (19,4%) (Dinkes Nagan Raya, 2024)

Campak (Measles) dan Rubella (MR) adalah penyakit infeksi menular melalui saluran napas yang disebabkan oleh virus Campak dan Rubella (Nourma Mahse, et al, 2022). Penyakit Campak Rubella sampai saat ini belum ditemukan obatnya, melainkan dapat dicegah dengan melakukan imunisasi Measles Rubella (MR). Penyebab utama dari kasus ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksin untuk menjaga kesehatan (Waryatni, et al, 2022). Kesalah pahaman tentang vaksin berperan penting dalam tertundanya vaksinasi pada anak, sehingga dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius (Alghamdi and Hani, 2023).

Uki, et all, (2020) menerangkan bahwa peningkatan insiden campak dan rubella erat hubungannya dengan beberapa faktor penyebab antara lain faktor pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan jarak tempat pelayanan kesehatan. Didukung oleh penelitian (Absari, Eliagita and Anggraini, 2023) yaitu adanya hubungan antara pengetahuan, pekerjaan dan peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat ibu untuk memberikan imunisasi kepada anaknya. Ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan memenuhi kebutuhan imunisasi kepada anaknya dan memperhatikan pemberian imunisasi agar tepat waktu (Pusparina, Rizani and Rubella, 2023).

Penelitian lain juga menerangkan bahwa pengetahuan seorang ibu, peran petugas kesehatan dan peran kader mempunyai keterkaitan yang penting dalam menciptakan kesadaran ibu dan keluarga untuk melakukan imunisasi dasar pada bayi. Saran bagi ibu diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kelengkapan imunisasi dasar pada bayi (Hanani, Jayatmi and Hardiana, 2024).

Peran petugas kesehatan merupakan faktor penguat bagi individu dalam pembentukan perilaku. Semua petugas kesehatan pada dasarnya adalah pendidik kesehatan (health education) ditengah-tengah masyarakat petugas kesehatan menjadi tokoh panutan dibidang kesehatan. Untuk itu maka petugas kesehatan harus mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Demikian pula petugas-petugas lain atau tokoh masyarakat, mereka juga merupakan

panutan perilaku, termasuk perilaku kesehatan. Beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk peran petugas kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pemberian imunisasi pada bayi. terutama tenaga kesehatan yang bertugas memberikan imunisasi (Sari et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberiaan Imunisasi Measles Rubella Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Tahun 2025”.

Penulisan artikel publikasi bertujuan untuk mendiseminasikan hasil penelitian, kajian ilmiah, maupun inovasi yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta praktik profesional. Artikel ini diharapkan menjadi sumber informasi yang valid dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh peneliti, akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum dalam memahami isu serta solusi berbasis bukti.

Menurut teori L. Green (1980) dalam Hanani, dkk, (2024) menyebutkan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang sehingga dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, pekerjaan, niat, sikap, motivasi, persepsi, pendidikan, keinginan, keyakinan), faktor pendukung (tersedianya sarana kesehatan, akses, prioritas dan komitmen terhadap kesehatan), faktor pendorong /penguat (keluarga, teman, pengalaman, majikan, petugas kesehatan, dukungan sosial, peran kader)

Sejalan dengan Penelitian Muslim et al., (2024) menjelaskan tentang Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi campak rubella pada balita usia 9–24 bulan yaitu, Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk tidak mengimunisasi campak rubella pada anaknya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Penelitian Aswan et al., (2022), menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam melakukan imunisasi Campak Rubella, dan menyarankan sebaiknya petugas kesehatan memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang imunisasi Campak Rubella (MR). Didukung oleh penelitian Sari et al., (2022) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa masing-masing variabel berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi yaitu tingkat pendidikan ibu (0,000), tingkat pengetahuan ibu (0,000), sikap ibu (0,000) dan kepercayaan ibu pada imunisasi (0,000).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Astutik and Wardani, (2024) meninjau apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanan imunisasi Measles Rubella (MR) pada anak usia 18-24 bulan, Hasil uji statistik menunjukkan hasil signifikansi untuk variabel pengetahuan sebesar $0,735 > 0,05$, variabel sarana prasarana sebesar $0,000 < 0,05$ dan variabel respon dan empati sebesar $0,456 > 0,05$. Dari hasil penelitian disimpulkan hanya sarana prasarana yang berpengaruh terhadap pelayanan imunisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif bersifat survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian yang dimaksud untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Secara tidak langsung mengukur sifat dan tingkat yang sama dengan mengambil sampel yang berbeda dari tingkatan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh balita usia 12 sampai 24 bulan yang berada di wilayah kerja di Puskesmas Uteun Pulo dari 34 Desa dengan jumlah balita sebanyak 210 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan jumlah sampel 68 balita.

Analisis yang dilakukan berupa univariat dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Dalam konteks penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi Measles Rubella (MR) pada balita di Puskesmas Uteun Pulo, analisis bivariat dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu, peran petugas kesehatan dan sikap ibu) dengan variabel dependen (pemberian imunisasi MR) menggunakan uji statistik Chi-Square.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Imunisasi Measles Rubella di Wilayah

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	18	26,5
Cukup	18	26,5
Kurang	32	47,1
Jumlah	68	100

Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan 1, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi Measles Rubella (MR), yaitu sebanyak 32 orang (47,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Peran petugas kesehatan terhadap Imunisasi Measles Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berperan Baik	16	23,5
Berperan Kurang Baik	52	76,5
Jumlah	68	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden mengatakan peran petugas kesehatan kurang baik terhadap imunisasi Measles Rubella (MR), yaitu sebanyak 52 responden (76,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi sikap responden terhadap Imunisasi Measles Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Positif	16	23,5
Sikap Negatif	52	76,5
Jumlah	68	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap imunisasi Measles Rubella (MR), yaitu sebanyak 52 responden (76,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi pemberian Imunisasi Measles Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Pemberian Imunisasi Measles Rubella	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Diberikan	22	32,4
Tidak Diberikan	46	67,6
Jumlah	68	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita tidak mendapatkan imunisasi Measles Rubella (MR), yaitu 46 responden (67,6%).

Tabel 5 Hubungan pengetahuan dengan pemberian Imunisasi Measles Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Pengetahuan	Pemberian Imunisasi				Total		P-Value
	Diberikan		Tidak diberikan		f	%	
	f	%	F	%			
Baik	16	23,53	0	0	16	23,53	0,000

Cukup	1	1,47	17	25	18	24,47
Kurang	2	2,94	32	47,6	34	50
Total	19	27,94	49	72,06	68	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas, hasil analisis hubungan pengetahuan responden tentang imunisasi measles rubella dengan pemberian imunisasi measles rubella pada balita diketahui bahwa 16 (23,53%) ibu yang memiliki pengetahuan baik, memberikan imunisasi measles rubella pada balitanya, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 2 (2,94%) yang memberikan imunisasi measles rubella pada balitanya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi measles rubella dengan pemberian imunisasi measles rubella pada balita.

Tabel 6 Hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian Imunisasi Measles Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Peran Petugas Kesehatan	Pemberian Imunisasi						P-Value
	Diberikan		Tidak diberikan		Total		
	f	%	F	%	f	%	
Berperan Baik	16	23,53	0	0	16	23,53	0,000
Berperan Kurang Baik	3	4,41	49	72,06	52	76,47	
Total	19	27,94	49	72,06	68	100	

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis hubungan peran petugas kesehatan dengan imunisasi measles rubella dengan pemberian imunisasi measles rubella pada balita diketahui bahwa 16 (23,53%) ibu yang berpendapat bahwa peran petugas kesehatan baik, memberikan imunisasi measles rubella pada balitanya, sedangkan ibu yang berpendapat bahwa peran petugas kesehatan kurang baik, hanya 3 (4,41%) yang memberikan imunisasi measles rubella. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara peran petugas kesehatan terhadap imunisasi measles rubella dengan pemberian imunisasi measles rubella pada balita.

Tabel 7 Hubungan sikap responden dengan pemberian Imunisasi Measles Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya

Sikap	Pemberian Imunisasi						P-Value
	Diberikan		Tidak diberikan		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Sikap Positif	16	23,53	0	0	16	23,53	0,000
Sikap Negatif	3	4,41	49	72,06	52	76,47	
Total	19	27,94	49	72,06	68	100	

Berdasarkan Tabel 7 diatas, hasil analisis hubungan sikap responden terhadap imunisasi measles rubella dengan pemberian imunisasi measles rubella pada balita diketahui bahwa 16 (23,53%) ibu yang bersikap positif, memberikan imunisasi measles rubella pada balitanya, sedangkan ibu yang bersikap negatif, hanya 3 (4,41%) yang memberikan imunisasi measles rubella pada balitanya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap ibu terhadap imunisasi measles rubella dengan pemberian imunisasi measles rubella pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella pada Balita

Dari tabel 5 didapat nilai p untuk uji *Chi-Square* adalah 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi Measles Rubella ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan dapat ditolak. Adanya hubungan dalam penelitian ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai imunisasi MR, meliputi manfaat, jadwal, serta tujuan imunisasi, maka semakin besar kemungkinan ibu akan membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi MR. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya. IMD merupakan titik awal yang penting untuk proses menyusui dan membantu mempercepat pengembalian rahim ke bentuk semula serta mengurangi perdarahan setelah kelahiran. IMD juga terbukti dapat memperpanjang durasi menyusui dalam bulan-bulan pertama kehidupan dan dapat berkontribusi pada peningkatan ASI eksklusif yang akan mempengaruhi proses pemberian ASI eksklusif bayi untuk masa yang akan datang (Rina P., 2023).

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Muslim (2024), ditemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi campak rubella pada anak usia 9–24 bulan. Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk tidak mengimunisasi anaknya terhadap campak rubella dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditegaskan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Santalia, 2022).

Pengetahuan orang tua akan mempengaruhi kepatuhan ibu untuk mengimunisasi Measles Rubella pada anak, semakin baik pengetahuan orang tua maka status imunisasi anak baik atau lengkap begitu pula sebaliknya. Kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi Measles Rubella ini berarti bahwa ibu sudah mengetahui manfaat dari imunisasi Measles Rubella. Menurut Hayana, dkk (2022) bahwa pemberian imunisasi pada anak mempunyai tujuan agar tubuh kebal pada penyakit tertentu. Kekebalan tubuh juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya terdapat kadar antibodi yang tinggi pada saat dilakukan imunisasi, potensi antigen yang disuntikan, dan waktu antara pemberian imunisasi.

Pengetahuan ibu tentang imunisasi Measles Rubella (MR) meliputi cara pemberian imunisasi, terkait apa itu vaksin MR, berapa kali imunisasi MR diberikan, usia berapa anak diberikan dan kekebalan apa yang diperoleh diberikan setelah mendapatkan imunisasi MR. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang imunisasi MR, memungkinkan orang tersebut untuk mengaplikasikan pengetahuannya yakni dalam hal ini mengimunisasikan MR anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan mengadakan penyuluhan dan penyebaran brosur kembali kepada para ibu tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan imunisasi MR (Wulandari dkk, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dalam pelaksanaan imunisasi Measles Rubella (MR) pada balita. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk melakukan imunisasi pada anak mereka dikarenakan ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai imunisasi MR, manfaat imunisasi MR bagi anak mereka. Pada penelitian sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yang berarti masih banyak ibu yang kurang paham tentang pentingnya pemberian imunisasi Measles Rubella (MR). Ibu yang berpengetahuan kurang baik disebabkan oleh karena kurang mendapatkan informasi ataupun tingkat pendidikan ibu sebagian masih rendah sehingga pengetahuan tentang imunisasi Measles Rubella (MR) juga masih minim sehingga diperlukan peran petugas kesehatan untuk membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi Measles Rubella (MR) melalui pendidikan kesehatan.

Hubungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella pada Balita

Dari tabel 6 didapat nilai p untuk uji Chi-Square adalah 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi Measles Rubella ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan dapat ditolak. Adanya hubungan pada penelitian ini berarti bahwa semakin baik peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi, dukungan, serta motivasi kepada ibu untuk mengimunisasi balita dengan MR di Puskesmas Uteun Pulo, maka semakin tinggi pula kemungkinan ibu membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi MR. Sebaliknya, peran petugas kesehatan yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi ibu dalam memberikan imunisasi MR pada balitanya.

Sejalan dengan penelitian Nuril Absari, dkk (2023) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella menemukan bahwa pengetahuan, pekerjaan, dan peran petugas kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan pemberian imunisasi, dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini mendukung hasil penelitian kami yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan peran petugas kesehatan berkontribusi signifikan terhadap keputusan pemberian imunisasi MR.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriani et al., (2021) menerangkan bahwa adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella pada balita usia 18 bulan sampai 2 tahun, dari hasil uji chi-square dengan dilakukan uji fisher exact test nilai $p = 0,092 > \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian imunisasi lanjutan campak rubella.

Peran petugas kesehatan dalam pemberian imunisasi adalah memberikan informasi tentang jadwal imunisasi campak rubella pada Keluarga, Tenaga Kesehatan membantu mendukung ibu untuk memberikan imunisasi campak rubella, Tenaga Kesehatan melakukan penyuluhan mengenai imunisasi campak rubella. Menurut Setiadi (2008) dalam Hanani, dkk, (2024) menerangkan bahwa Peran merupakan sesuatu yang diinginkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu agar memenuhi harapan. Menurut UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan bab 1 pasal 1 ayat 3 petugas kesehatan adalah seseorang yang mengabdikan dirinya di bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan juga keterampilan melalui pendidikan dalam bidang kesehatan yang ditempuh memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Dukungan peran kesehatan merupakan faktor yang memiliki pengaruh dalam mewujudkan perilaku seseorang untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan. Petugas kesehatan harus mampu menjadi penggerak dalam mengupayakan masyarakat untuk hidup sehat dan sejahtera melalui pembangunan yang berwawasan kesehatan. Petugas kesehatan bertugas memperhatikan kesehatan masyarakat untuk memberikan penyelenggaraan kesehatan. Dukungan petugas kesehatan menjadi salah satu peranan penting untuk memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mengimulasi anaknya (Sari, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa peran petugas kesehatan berhubungan dalam pemberian imunisasi pada balita. Hal ini dikarenakan peran petugas kesehatan dalam menghimbau serta mengingatkan kepada ibu dalam memberikan anaknya untuk dilakukan imunisasi, namun dalam penelitian ini masih kurang berperan baik petugas kesehatan dalam pemberian imunisasi Measles Rubella (MR) sehingga ditemukan masih banyak ibu tidak memberikan imunisasi Measles Rubella (MR) pada anaknya. Peran tenaga kesehatan yang kurang aktif dalam memberikan edukasi kepada ibu yang akan berdampak pada ketidaktertarikan ibu dalam memberikan imunisasi pada anak hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang didapat, sehingga peran tenaga kesehatan harus meningkatkan kualitas dan informasi kembali mengenai cakupan pemberian imunisasi Measles Rubella (MR) dengan cara meluruskan informasi yang tidak benar mengenai imunisasi serta menyebarluaskan pelayanan imunisasi secara merata seperti penyuluhan imunisasi dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya imunisasi Measles Rubella (MR).

Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella pada Balita

Dari tabel 8 didapat nilai p untuk uji Chi-Square adalah 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi Measles Rubella ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan dapat ditolak. Adanya hubungan pada penelitian ini berarti bahwa semakin positif sikap ibu tentang imunisasi MR, mencakup pengetahuan, keyakinan, dan kesiapan untuk memberikan imunisasi MR kepada balitanya, maka semakin besar kemungkinan ibu membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi MR. Sebaliknya, sikap yang negatif atau ragu-ragu terhadap imunisasi MR cenderung menyebabkan ibu tidak memberikan imunisasi MR pada balitanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria (2022) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi tambahan Measles dan Rubella (MR) pada anak usia 9 bulan sampai 12 tahun pada pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) di Wilayah Kerja Puskesmas Mungkur Agung Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Tahun 2022. Hasil penelitian diperoleh pemberian imunisasi tambahan MR tidak diberikan sebesar 53 (56,4%)

Penelitian Nourma Mahse, dkk (2020) juga melakukan menemukan bahwa faktor umur, pendidikan, dan sikap ibu berhubungan dengan pemberian imunisasi MR. Meskipun pendidikan tidak menunjukkan hubungan signifikan, sikap ibu tetap menjadi faktor penting, sejalan dengan temuan kami yang menunjukkan bahwa sikap positif ibu berpengaruh terhadap keputusan pemberian imunisasi.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Pakpahan et al., 2021).

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap ibu sangat mempengaruhi dalam keikutsetaan ibu yang melakukan imunisasi untuk anaknya. Ibu-ibu yang memiliki sikap positif dan ikut serta imunisasi itu disebabkan karena mereka memiliki keyakinan teguh karena memiliki banyak manfaat terhadap kesehatan (Aruni, dkk 2023).

Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi ibu memegang peranan penting terhadap penentuan sikap dalam pelaksanaan vaksin MR. Perubahan sikap dipengaruhi oleh sumber dari pesan, pesan dan penginderaan. Oleh karena itu jika pengetahuan ibu baik maka sikap yang dilakukannya juga baik terhadap pelaksanaan vaksin MR. Begitu juga sebaliknya, jika pengetahuan ibu cukup atau kurang maka menunjukkan sikap yang tidak patuh dalam pelaksanaan vaksin MR. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari sikap yang baik masih ada beberapa ibu yang tidak patuh dalam pelaksanaan imunisasi MR hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dalam diri dalam melakukan imunisasi MR kepada anak mereka (Sari, dkk 2022).

Peneliti berasumsi bahwa sikap berhubungan dengan pelaksanaan imunisasi Measles Rubella (MR), dimana responden yang memiliki sikap positif akan patuh dalam melaksanakan imunisasi MR. Namun sebaliknya ibu dengan sikap negatif lebih banyak dibanding ibu yang bersikap positif pada penelitian ini, sehingga sikap orang tua memiliki sikap negatif terhadap imunisasi cenderung tidak memberikan vaksin kepada anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dengan sikap yang positif ibu akan membawa anaknya ke posyandu (puskesmas) untuk mendapatkan imunisasi Measles Rubella (MR). Ibu yang bersikap negatif disebabkan percaya dengan isu bahwa imunisasi Measles Rubella (MR) haram sehingga tidak baik diberikan pada anaknya. Selain itu ada yang beranggapan bahwa anaknya tetap sehat walaupun tidak diimunisasi selama ini, karena percaya seperti orang zaman dahulu walaupun tidak

mendapatkan imunisasi tetapi tetap sehat. Sedangkan sikap ibu yang positif tidak terpengaruh oleh isu-isu yang berkembang bahwa imunisasi Measles Rubella (MR) tidak halal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi measles rubella (MR) dengan pemberian imunisasi measles rubella (MR), p -value 0,000 ($p < 0,05$).
2. Ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap imunisasi measles rubella (MR) dengan pemberian imunisasi measles rubella (MR), p -value 0,000 ($p < 0,05$).
3. Ada hubungan antara sikap ibu tentang imunisasi measles rubella (MR) dengan pemberian imunisasi measles rubella (MR), p -value 0,000 ($p < 0,05$).

Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel lain yang juga dapat memengaruhi pemberian imunisasi MR, seperti dukungan keluarga, faktor sosial budaya, akses pelayanan kesehatan, dan lain-lain.
2. Bagi Masyarakat
Diharapkan masyarakat, khususnya para ibu, dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif mengenai imunisasi MR melalui berbagai sumber informasi yang terpercaya. Masyarakat juga diharapkan lebih proaktif dalam mencari informasi, serta mendukung program pemerintah dengan membawa balita mereka untuk mendapatkan imunisasi sesuai jadwal.
3. Bagi Puskesmas
Diharapkan dapat lebih meningkatkan peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan, konseling, serta dukungan motivasi kepada ibu agar kesadaran akan pentingnya imunisasi MR semakin tinggi. Selain itu, disarankan juga untuk melakukan inovasi dalam strategi promosi kesehatan, misalnya melalui penyuluhan rutin di posyandu, media sosial, maupun kunjungan rumah, sehingga cakupan imunisasi MR dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, N., Eliagita, C. and Anggraini, H. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Di Puskesmas Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang', *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 7(1), pp. 39–48. Available at: <https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.263>.
- Alghamdi, A.A. and A, H. (2023) 'Knowledge, Attitude, and Practice of Vaccination Among Parents in Jeddah City, Saudi Arabia', *Cureus*, 15(7). Available at: <https://doi.org/10.7759/cureus.41721>.
- Astutik, T. and Wardani, R. (2024) 'Analysis Of Factors Affecting Measles Rubella (MR) Immunization Services For Children Aged 18-24 Months During The Pandemic At The Bumiaji Health Center In Batu City', 7(1), pp. 26–36.
- Aswan, Y. *et al.* (2022) 'The Relationship of Mom ' s Knowledge about the Importance of Measles Rubella (MR) Immunization with Compliance with Immunization', 1(2), pp. 110–116.
- Departemen Kesehatan RI (2017) 'Pedoman Kampanye Imunisasi Campak & Rubella (MR) untuk Guru dan Kader', *Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–4. Available at: <file:///C:/Users/user/Downloads/files519701>. Buku Petunjuk untuk Guru dan Kader_FINAL.pdf.
- Fitriani, D. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Lanjutan Campak Rubella Pada Balita Usia 18 Bulan Sampai 2 Tahun', *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.53770/amhj.v1i1.1>.
- Hanani, S., Jayatmi, I. and Hardiana, H. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Ibu, Peran Petugas

- Kesehatan, Peran Kader Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Klinik Pratama Dewi Medika Tahun 2023', 3(6), pp. 3035–3049.
- Hardani, et al (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Kemendagri (2023) 'Fasilitasi Rancangan Peraturan Gubernur Aceh tentang Percepatan Peningkatan Cakupan Imunisasi di Aceh.'
- Kemenkes (2024) 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023', in.
- Kemenkes RI (2024) 'Pekan Imunisasi Dunia'.
- Machali, I. (2021) *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- MUI (2016) 'Majelis Ulama Indonesia Nomor : 04 Tahun 2016 Tentang Imunisasi'.
- MUI (2018) 'Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 33 Tahun 2018 Tentang Penggunaan Vaksin Mr (Measles Rubella) Produk Dari Sii (Serum Intitute Of India) Untuk Imunisasi'.
- Muslim, S.C. et al. (2024) 'Analisis Faktor - Faktor yang Memengaruhi Pemberian Imunisasi Campak Rubella pada Balita Usia 9–24 Bulan: Studi Kasus di Puskesmas Banda Raya', *Sari Pediatri*, 25(6), p. 378. Available at: <https://doi.org/10.14238/sp25.6.2024.378-84>.
- Nourma Mahse, Nur Azizah and Eva Ratna (2022) 'Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Measles Rubella (Mr) Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Jambur Lak Lak Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2020', *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), pp. 28–35. Available at: <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i3.571>.
- Pakpahan et al. (2021) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pusparina, I., Rizani, K. and Rubella, M. (2023) 'Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Measles Rubella', (April), pp. 2–7.
- Putri, Alamsyah, et al. (2023) *Bangun Generasi Emas Dengan Pedoman Gizi 8000 Hpk*. Banten: Pt Sada Kurnia Pustaka.
- Rania, Et Al. (2023) *Pencegahan Primer Measles Dan Rubella*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Rany, N. (2021) *Perilaku kesehatan dan pengukurannya*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Raya, D.N. (2024) 'Laporan Cakupan Imunisasi'.
- Sari, P. et al. (2022) 'Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas PAAL X Kota Jambi Factors Related to the Provision of Basic Immunization to Infants in the Work Area of the', 6(1), pp. 42–49.
- Sri rejeki, et al (2024) *Pedoman Imunisasi Di Indonesia, Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia*.
- Swarjana, K. (2022) *Konsep Pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan-lengkap dengan konsep teori kesehatan, cara mengukur variabel dan kuesioner*. Yogyakarta: ANDI.
- Utami, F.A. et al. (2023) 'Buku Vaksin Indonesia', pp. 37–39.
- Waryatni, N., Amlah, A. and Rahmawati, E. (2022) 'Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella pada Anak Balita di Puskesmas Muara Burnai', *Jurnal Bidan Komunitas*, 5(1), pp. 7–13. Available at: <https://doi.org/10.33085/jbk.v5i1.5059>.
- Widodo et al. (2023) *buku ajar metode penelitian*. Pangkal Pinang: Penerbit Cv Science Techno Direct Perum Korpri, Pangkalpinang.